

STUDI KASUS KETERLAMBATAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM TERPADU ROBBANI OGAN ILIR

Nuansyah Indah Putri¹, Windi Dwi Andika²

¹²PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya

Alamat e-mail : 1nuansaindahputri@gmail.com , 2windiandika@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of speech delays in children aged 5–6 years at Robbani Integrated Islamic Kindergarten in Ogan Ilir. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method, where the subject of the study was a boy with the initials AKA. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model to obtain a detailed and accurate picture of the phenomenon. The results showed that AKA was starting to be able to combine one to two words with the help of stimuli, but was not yet able to construct meaningful sentences. He could pronounce simple words clearly, but had difficulty conveying simple sentences, feelings, and experiences verbally. He still showed limited two-way interaction, minimal initiative to start conversations, difficulty maintaining eye contact, and was more interested in objects or activities of interest. The child still had difficulty concentrating for long periods and required repetition to understand instructions, although he understood directions better when the teacher used demonstrations or pointed to objects. Based on these findings, the characteristics of children aged 5–6 years with speech delays can be categorized into three main aspects: language (limited vocabulary, difficulty pronouncing words and constructing sentences, difficulty expressing feelings), social-emotional (difficulty in social interaction, avoiding eye contact, using gestures in communication), and cognitive (difficulty focusing attention, requiring repetition, and being more interested in interesting things). These findings are expected to be a basis for teachers, parents, and early childhood education practitioners in designing appropriate learning strategies to support the language and communication development of children with speech delays.

Keywords: *speech delay, early childhood, case study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik keterlambatan berbicara pada anak usia 5–6 tahun di TK Islam Terpadu Robbani Ogan Ilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, di mana subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berinisial AKA. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman untuk memperoleh gambaran fenomena secara rinci dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mampu menggabungkan satu hingga dua kata dengan bantuan

stimulus, tetapi belum mampu menyusun kalimat yang bermakna. Dapat menyebutkan kata sederhana dengan jelas, namun kesulitan dalam menyampaikan kalimat, perasaan, dan pengalaman sederhana secara verbal. Masih menunjukkan keterbatasan interaksi dua arah, minim inisiatif untuk memulai percakapan, kesulitan mempertahankan kontak mata, dan lebih tertarik pada objek atau aktivitas yang diminati. Anak masih sulit memusatkan perhatian dalam durasi yang lama dan membutuhkan pengulangan untuk memahami instruksi, meskipun lebih memahami arahan saat guru menggunakan demonstrasi atau menunjuk objek. Berdasarkan temuan tersebut, karakteristik anak usia 5–6 tahun dengan keterlambatan berbicara dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama: bahasa (terbatasnya kosakata, kesulitan pengucapan kata dan penyusunan kalimat, kesulitan mengungkapkan perasaan), sosial-emosional (kesulitan interaksi sosial, menghindari kontak mata, menggunakan gestur dalam komunikasi), dan kognitif (kesulitan memusatkan perhatian, memerlukan pengulangan, dan lebih tertarik pada hal yang menarik). Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, orang tua, dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak dengan keterlambatan berbicara.

Kata kunci: keterlambatan berbicara, anak usia dini, studi kasus

A. Pendahuluan

Keterlambatan kemampuan berbicara pada anak usia dini adalah isu yang perlu mendapat perhatian serius karena berdampak pada keterampilan komunikasi, kemampuan menjalin interaksi sosial, serta kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Berbagai faktor seperti kurangnya stimulasi verbal, paparan gadget berlebihan, serta minimnya keterlibatan komunikasi dari orang tua turut memperbesar risiko keterlambatan berbicara (Nugraha dan Rukiyah 2022). Selain menghambat perkembangan bahasa, keterlambatan berbicara juga berdampak pada kesulitan memahami konteks sosial dalam

berkomunikasi dengan teman sebaya (Partiyanti et al. 2025). Untuk memastikan perkembangan optimal anak usia dini, deteksi dini disertai pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Rahmatika, 2024).

Perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh teori Vygotsky, yang menekankan bahwa lingkungan sosial sangat penting untuk proses pemerolehan bahasa. Pada usia lima tahun, anak umumnya diarahkan untuk memiliki kemampuan berbahasa yang memadai sehingga dapat mengekspresikan gagasan dan perasaannya dengan jelas dalam

beragam konteks kehidupan (Habsy et al. 2023). Namun, hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan masih ada anak tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tahapan perkembangan berbicara yang sesuai dengan usia mereka, hal ini karena kurangnya interaksi dan juga stimulasi.

Namun berbeda dengan kemampuan berbicara anak di TK IT Robbani Ogan Ilir. Peneliti menemukan anak laki-laki berusia lima tahun yang memperlihatkan tanda-tanda adanya keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara. Anak tersebut masih kesulitan menyusun kalimat sederhana, memiliki keterbatasan kosakata, dan cenderung lebih banyak menggunakan gestur atau menunjuk daripada berbicara. Ia juga jarang melakukan kontak verbal bersama teman dan juga gurunya. Keterlambatan berbicara anak yang berusia lima hingga enam tahun menjadi permasalahan yang harus dianalisis dan diteliti secara mendalam, terutama di lingkungan pendidikan seperti TK IT Robbani Ogan Ilir. Hal ini menjadi penting karena kemampuan berbicara yang berkembang secara optimal pada

usia dini Memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan aspek kognitif, sosial, serta emosional anak.

Penelitian sebelumnya oleh Fernanda dkk. (2024) mengkaji masalah keterlambatan berbicara anak dengan usia empat hingga lima tahun melalui pendekatan studi kasus di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 40 PPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi dan penggunaan gadget menjadi faktor utama keterlambatan berbicara. Namun penelitian tersebut belum mengkaji karakteristik yang muncul pada kasus anak rentang usia 5 hingga 6 tahun yang memperlihatkan keterlambatan dalam berbicara, sesuai kebutuhan perkembangan bahasa lebih kompleks sesuai standar STPPA. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kurangnya dorongan orang tua dalam melatih kemampuan berbicara serta tingginya intensitas penggunaan gadget dapat menghambat kemampuan berbicara anak (Fadilla, Shaumi, dan Uminah 2024), Selain itu, keterlambatan kemampuan berbicara dapat membuat anak menghadapi hambatan dalam menjalin interaksi sosial, yang pada akhirnya

berpengaruh terhadap perkembangan anak secara keseluruhan (Muslimat et al., 2021). Penelitian sebelumnya umumnya fokus pada identifikasi pada pengenalan berbagai faktor yang menjadi penyebab keterlambatan berbicara secara umum atau pada kelompok usia tertentu. Namun, kajian yang secara spesifik membahas karakteristik anak dengan keterlambatan berbicara masih relatif sedikit di lingkungan pendidikan formal, seperti TK IT Robbani Ogan Ilir.

Studi ini ditujukan untuk mendeskripsikan berbagai karakteristik yang tampak pada anak dengan keterlambatan berbicara dan dilakukan observasi untuk memperoleh informasi mendalam. Pendekatan kontekstual dan analisis mendalam ini diharapkan mampu Menghasilkan temuan yang lebih rinci serta dapat digunakan sebagai landasan dalam merancang intervensi yang tepat sasaran

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena mampu memberikan

gambaran yang rinci dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi, serta fleksibel menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh karakteristik keterlambatan berbicara pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Robbani Ogan Ilir. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi terkait kondisi dan perilaku subjek penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mampu menggabungkan satu hingga dua kata dengan bantuan stimulus, namun belum mampu membentuk kalimat yang bermakna. Anak dapat mengucapkan kata-kata sederhana dengan jelas, tetapi mengalami kesulitan dalam menyampaikan kalimat, mengekspresikan perasaan, maupun menceritakan pengalaman secara verbal. Interaksi dua arah masih terbatas, anak minim inisiatif untuk memulai percakapan, kesulitan mempertahankan kontak mata, dan cenderung lebih fokus pada objek atau aktivitas yang diminati. Selain

itu, anak juga mengalami kesulitan memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lama dan membutuhkan pengulangan instruksi untuk memahaminya, meskipun pemahaman meningkat ketika guru menggunakan demonstrasi atau menunjuk objek sebagai penunjang arahan. Ada beberapa karakteristik yang muncul pada anak dengan keterlambatan berbicara yaitu:

Keterbatasan kosakata

Hasil observasi menunjukkan anak yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata menghambat kemampuan anak, seperti yang ditunjukkan AKA yang kesulitan dalam membentuk kalimat sederhana, mengungkapkan gagasan, serta berpartisipasi secara aktif dalam interaksi sosial maupun kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurhasanah et al. 2024) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami *speech delay* mampu mengucapkan kata-kata, hanya saja sulit dalam menghubungkan tiap kata yang ingin diucapkan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti anak sering kali mengucapkan beberapa kata namun mengalami kesulitan dalam menghubungkan setiap kata

menjadi rangkaian ujaran yang bermakna. Kondisi ini terlihat dari ketidakmampuan anak dalam menyusun kata menjadi kalimat sederhana yang utuh sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Akibatnya, pesan yang ingin diungkapkan sering kali tidak tersampaikan secara jelas, sehingga komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya menjadi kurang efektif.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan AKA masih kesulitan dalam menggabungkan kalimat panjang, dan masih membutuhkan tuntunan dan stimulasi dari orang dewasa, temuan ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari, Prawiyogi, dan Prihamdani 2020) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan membaca, khususnya dalam menggabungkan suku kata menjadi kata dan paragraf. Kesulitan ini ditandai dengan belum hafalnya huruf, sering lupa huruf, membaca dengan suara pelan, serta ketidakmampuan menyusun kata dan kalimat secara utuh. Kemampuan berbicara AKA masih berada di bawah indikator perkembangan bahasa sesuai usianya. Hal ini terlihat ketika AKA belum mampu menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman, dan lebih sering hanya mengulang kata terakhir yang didengarnya. Hambatan tersebut diduga dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua, minimnya interaksi sosial di lingkungan rumah, serta penggunaan gadget tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam merespons komunikasi verbal, meskipun perkembangan pada aspek lain seperti motorik, sosial, dan kognitif berada dalam kondisi normal.

Pengucapan/artikulasi

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan kesulitan dalam pengucapan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan AKA sering kali mengucapkan kata dengan suara pelan, dan juga masih sering bergumam berceloteh panjang tetapi kata-kata nya sulit dipahami, dari hasil wawancara yang dilakukan bersama guru pendamping yang mengatakan bahwa ujaran anak kini sudah cukup jelas dibandingkan anak mulai masuk sekolah, kini ia sudah mulai mampu mengucapkan beberapa kosakata dengan cukup

jelas tetapi masih kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan kalimat panjang anak masih butuh dituntun agar bisa menirukan kata dari guru pendampingnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yuliani 2024) yang menunjukkan bahwa anak lebih mampu mengucapkan kosakata ketika mendapatkan stimulus dan tuntunan langsung dari guru, baik melalui pengulangan kata, pemberian contoh, maupun penguatan positif.

Hasil observasi selanjutnya AKA sering terlihat mengeluarkan rangkaian panjang seperti bernyanyi bergumam panjang, namun kata – kata nya sulit dipahami, bunyi-bunyi tersebut diucapkan secara berulang dengan durasi yang relatif lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa AKA masih sering memproduksi ujaran nonverbal atau celoteh tanpa makna linguistik yang jelas, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berbicaranya belum berkembang secara optimal dan masih berada pada tahap awal perkembangan bahasa. Kemampuan berbicara AKA masih memerlukan stimulasi yang intensif dari orang dewasa, yang terlihat dari keterbatasan kosakata yang dimiliki serta ketidakmampuan

mengungkapkan gagasan secara jelas. Kondisi ini berkaitan dengan riwayat sebelum masuk TK, di mana AKA lebih sering bermain gadget dan menonton video animasi berbahasa Inggris. Paparan bahasa melalui media digital tanpa pendampingan tidak diikuti dengan interaksi verbal dua arah, sehingga stimulasi bahasa ekspresif anak menjadi kurang optimal. Selain itu, penggunaan bahasa asing yang tidak sesuai dengan bahasa keseharian anak turut memengaruhi kejelasan pengucapan (artikulasi) karena anak belum memiliki dasar fonologis yang kuat dalam bahasa yang digunakan di lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterlambatan berbicara dapat dipengaruhi oleh terbatasnya stimulasi orang tua, kualitas interaksi verbal, serta paparan media digital yang berlebihan tanpa kontrol, sehingga berdampak pada keterbatasan kosakata dan ketidakjelasan pengucapan anak (Sirjon dan Narahawarin 2021).

Bahasa ekspresif

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa AKA masih

kesulitan dalam mengungkapkan perasaan yang ia alami dengan menggunakan kata secara langsung, sering kali AKA terlihat melamun terkadang tertawa sendiri namun ia tidak menceritakan apa yang ia alami, hal ini didukung oleh penelitian (Irchamna et al. 2024) yang menyatakan anak-anak yang mengalami speech delay biasanya memiliki kemampuan berbicara, memahami, dan mengungkapkan bahasa yang lebih lambat dibandingkan anak-anak seusia mereka. Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan respons emosional berupa menangis ketika keinginannya tidak segera dipahami oleh guru maupun teman sebaya. Ketidakmampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui bahasa lisan menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi, sehingga anak cenderung menggunakan ekspresi emosional sebagai bentuk pelampiasan frustrasi. perilaku menangis ketika tidak dipahami dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan bahasa ekspresif yang dialami anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Rizkiani, Darmawani, dan Padilah 2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan bahasa

ekspresif menyebabkan anak mengalami hambatan dalam mengungkapkan kebutuhan dan perasaan, yang pada akhirnya memunculkan respons emosional ketika komunikasi tidak berhasil. anak mengalami kesulitan mengungkapkan kebutuhan dan perasaan serta menunjukkan respons menangis ketika tidak dipahami. Tangisan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk frustrasi komunikasi akibat keterbatasan bahasa ekspresif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nuryanti dan Wati 2024) menunjukkan bahwa anak usia dini yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif rendah cenderung mengalami kesulitan menyampaikan perasaan, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali pengalaman atau isi cerita secara verbal, dan kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui stimulasi naratif seperti kegiatan bercerita dengan media visual. Hal ini relevan dengan hasil wawancara, yang menyatakan bahwa AKA belum mampu menceritakan pengalaman sederhana yang telah dialaminya, seperti kegiatan di rumah atau aktivitas yang baru saja dilakukan di sekolah. Ketika diberikan pertanyaan

pemantik, AKA cenderung memberikan jawaban sangat singkat, tidak runtut, atau bahkan diam dan memerlukan bantuan pertanyaan lanjutan dari orang dewasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif AKA masih terbatas, khususnya dalam menyusun urutan peristiwa secara verbal dan merangkai kalimat yang bermakna.

Kemampuan menceritakan pengalaman sederhana seharusnya sudah mulai berkembang pada usia 5–6 tahun, di mana anak umumnya mampu menyampaikan cerita singkat dengan struktur yang lebih jelas. Ketidakmampuan AKA dalam menyampaikan pengalaman menunjukkan adanya hambatan dalam penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, serta pengorganisasian ide secara lisan.

Interaksi sosial

Interaksi sosial AKA belum berkembang, ia masih kesulitan dalam berinteraksi. Dari hasil pengamatan AKA tidak pernah mengajak temannya berbicara ia tampak kesulitan dalam melakukan interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah TM et al. 2024) yang menyatakan Anak yang mengalami

keterbatasan perkembangan bicara sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, Keterlambatan bicara membuat anak sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial, sulit berkomunikasi untuk membangun relasi dengan sekitarnya.

Hasil wawancara menyatakan bahwa AKA belum mampu memulai percakapan pada saat didekat guru maupun teman sebayanya, AKA sering kali menghindari temannya, ia tampak tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara berkaitan berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan aspek sosial-emosional, karena kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh interaksi sosial, dukungan emosional, serta lingkungan keluarga. Dalam beberapa situasi sering kali AKA tampak berbicara tanpa suara yang jelas, serta menunjukkan respons ekspresi yang minim atau diam ketika namanya dipanggil oleh guru. AKA masih kurang memiliki kepercayaan diri untuk terlibat dalam percakapan

bersama teman sebayanya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Herpiyana, Hasanah, dan Rusdiah 2021) Anak yang mengalami keterlambatan berbicara umumnya lebih sering memanfaatkan komunikasi nonverbal, seperti bahasa isyarat maupun penggunaan gaya tutur menyerupai bayi. Anak dengan hambatan bicara juga kerap mengalami kesulitan, bahkan belum mampu, dalam menyampaikan keinginan atau kebutuhannya melalui kata-kata. Kondisi hambatan perkembangan bicara tersebut turut memengaruhi kemampuan interaksi sosial anak.

Komunikasi nonverbal

hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal AKA mulai berkembang dan masih sering berkomunikasi menggunakan gesture, dan sering kali ia menghindari kontak mata pada saat bicara. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aminah 2022) yang menyatakan bahwa Anak dengan speech delay cenderung mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal sehingga lebih banyak menggunakan isyarat atau bahasa nonverbal, sulit dipahami lawan bicara, serta

berpotensi mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan penyesuaian diri

Dari hasil pengamatan menunjukkan AKA sering kali berkomunikasi menggunakan gesture dalam berkomunikasi, ketika ia kesulitan untuk melakukan sesuatu, ia menarik tangan guru pendampingnya untuk meminta bantuan, dengan inilah caranya dalam berkomunikasi. AKA tidak pernah secara langsung menyatakan keinginannya, ia sering kali mengandalkan gesture dalam mendukung komunikasi nya.

Konsentrasi dan pemusatan perhatian

Penelitian terdahulu oleh (Muna et al. 2023) menyatakan bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian menunjukkan perilaku sulit mempertahankan fokus, mudah terdistraksi oleh stimulus lingkungan, serta tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut serupa dengan hasil observasi terhadap AKA yang menunjukkan perhatian mudah teralihkan oleh aktivitas teman dan benda di kelas. Hal ini sejalan dengan hasil observasi menunjukkan AKA masih kesulitan dalam

mempertahankan perhatiannya, sering kali ia terlihat tidak fokus pada saat guru memberikan penjelasan didepan kelas. Selain itu, AKA juga terlihat belum mampu memusatkan perhatian dalam durasi yang cukup lama, sehingga ia kerap tidak menyimak instruksi yang disampaikan secara utuh. Kondisi tersebut menyebabkan AKA kurang memahami arahan yang diberikan serta tidak merespons secara tepat terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Anak yang mengalami kesulitan dalam perhatian cenderung mengalami hambatan dalam memahami perintah, merespons pertanyaan, serta mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik (Khosibah 2021). Hal ini menegaskan bahwa konsentrasi dan pemusatan perhatian merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap keterlambatan berbicara, mengingat kedua kemampuan tersebut berkaitan dengan proses menyimak, memahami instruksi, dan memproduksi bahasa secara tepat.

Hasil penelitian (Cahyaningrum dan Masruroh 2025) menyatakan bahwa anak dengan *speech delay* memerlukan stimulus yang sesuai, terutama melalui media visual seperti

flash card, untuk meningkatkan fokus dan respons verbal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan keterlibatan, perhatian, serta kemampuan berbicara anak dibandingkan pembelajaran tanpa media. Dengan demikian, hasil wawancara mengenai AKA relevan dengan temuan penelitian tersebut, karena sama-sama menegaskan bahwa anak dengan keterlambatan berbicara lebih responsif terhadap stimulasi visual dan sensorik dalam membantu memusatkan perhatian dan mendukung perkembangan kemampuan bicaranya.

Pemahaman instruksi

Berdasarkan hasil wawancara mengatakan AKA masih kesulitan dalam merespons instruksi yang diberikan. Contohnya, ketika dipanggil atau diberikan perintah sederhana, AKA tidak langsung menoleh atau merespons arahan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya keterlambatan dalam pemahaman instruksi verbal, pada saat diberi instruksi AKA sering kali berdiam tanpa melihat kearah orang yang mengajaknya berbicara.

Berdasarkan hasil observasi, AKA menunjukkan kesulitan dalam

memahami instruksi verbal secara langsung. Namun, ketika guru menggunakan bantuan visual atau demonstrasi, seperti menunjuk objek atau memperagakan langkah-langkah kegiatan, AKA cenderung lebih cepat menangkap maksud instruksi dan mampu menanggapi dengan lebih tepat. Fenomena ini menunjukkan bahwa AKA lebih mengandalkan input visual dan kinestetik daripada hanya instruksi verbal, yang merupakan karakteristik umum pada anak dengan keterlambatan berbicara. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rayani, Garnika, dan Rohiyatun 2025) Penelitian ini menyatakan bahwa anak dengan keterlambatan bicara sering mengalami kesulitan memahami instruksi verbal, sehingga strategi yang memadukan pendekatan visual dan taktil secara signifikan meningkatkan pemahaman bahasa, kosakata, dan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara di kelas inklusif. Pendekatan ini memanfaatkan gaya belajar visual-kinestetik yang dominan pada anak serta dukungan guru yang responsif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan karakteristik yang muncul pada anak usia 5-6 tahun dengan keterlambatan berbicara yaitu pada aspek bahasa ditandai dengan keterbatasan kosakata, kesulitan pengucapan kata dengan jelas, kesulitan menyusun kalimat dengan bermakna, kesulitan mengungkapkan perasaan yang dialami. Karakteristik sosial emosional ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, menghindari kontak mata, menggunakan gesture dalam berkomunikasi. Karakteristik kognitif ditandai dengan kesulitan memfokuskan dan mempertahankan perhatian dalam durasi yang lama, membutuhkan pengulangan untuk memahami instruksi, lebih tertarik memperhatikan pada hal yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2022. "MENGENAL SPEECH DELAY SEBAGAI GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah , STKIP Muhammadiyah Kuningan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah , STKIP Muhammadiyah Kuningan Info Artikel Abstrak Ab." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah* 8(2).
- Cahyaningrum, dan Masruroh. 2025. "Edukasi Metode Stimulasi Bicara Flash Card untuk Pencegahan Speech Delay di PAUD Tunas Buana." *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)* 7:151–55.
- Dewi, Rahmatika, Zulfa Thayyibah, dan Hijriati. 2024. "Permasalahan Pada Anak Yang Memiliki Keterlambatan Dalam Berbicara." *Jurnal PENA PAUD Volume 5 Issue 1 (2024) Pages 11-20* 4(1):12.
- Fadilla, Salsa, Nurina Fadilatu Shaumi, dan Uminah. 2024. "Penyebab , Dampak , dan Cara Mengatasi Keterlambatan Bicara." *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies* 1(2):159–67.
- Habsy, Bakhrudin All, Popo Indra Malora, Dwi Rahayu Widyastutik, dan Trya Ayu Anggraeny. 2023. "Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat." *Tsaqofah* 4(2):576–86. doi: 10.58578/tsaqofah.v4i2.2325.
- Herpiyana, Ika, Nor Hasanah, dan Rusdiah. 2021. "Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay Ika." *Smart Paud* 4(1):11–

22.
Irchamna, Achmad Maulana, regina maya Arisanti, Lisanur Azizah, dan Maria Mintowati. 2024. "Analisis Speech Delay Pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia Dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)* 2(4):182.
- Khosibah, Salma Aulia. 2021. "Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia." 5(2):1860–69. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1015.
- Muna, naeila rifatil, Ratna Jatnika, Urip Purwono, dan juke r Siregar. 2023. "PELATIHAN OPTIMALISASI SELECTIVE ATTENTION PADA ANAK DENGAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIVITAS (GPPH) USIA 8-9 TAHUN." *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 12(1):20–30.
- Muslimat, Andi Filsah, Lukman Lukman, dan Muhlis Hadrawi. 2021. "Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Al – Qiyam Vol. 1, No. 2, Desember 2020 E – ISSN : 2745-9977 P – ISSN : 2622-092X* 1(1):1–10. doi: 10.33648/alqiyam.v1i1.122.
- Nugraha, Fidiatillah, dan Rukiyah Rukiyah. 2022. "Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia (3-4) Tahun di Kelurahan Bukit Lama Palembang." *Journal of Early Childhood and Character Education* 2(2):176–78. doi: 10.21580/joece.v2i2.11752.
- Nurhasanah, Putri Dini Tamara, Siti Mardatillah, dan Saskia Dinda Rewina. 2024. "Mengenal dan Memahami Perkembangan Bahasa." 2(1):12–15.
- Nuryanti, Anisa Dwi, dan Dewi Eko Wati. 2024. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 4-5 Tahun dengan Buku Series Bergambar di TK PKK 20 Sangkeh." 2(1):43–53.
- Partiyanti, Theresia, Sindi Rinanda, Ratu Bilquis, dan Sri Pujiastuti. 2025. "KETERLAMBATAN BICARA DAN DAMPAKNYA PADA PERKEMBANGAN PRAGMATIK ANAK USIA 5-6 TAHUN." *Jurnal Pendidikan Inovatif* <https://journalpedia.com/1/index.php/jpi> Volume 7, Nomor 1 01 Januari 2025 6(April):309–23.
- Puspitasari, Juwita, Anggy Giri Prawiyogi, dan Depi Prihamdani. 2020. "Analisis Kesulitan Menggabungkan Suku Kata dalam Kegiatan Membaca Paragraf pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *IJPSE: Indonesian Journal of Primary School Education* 1(September):324–31.
- Rahmah TM, Cut Maulida, Indah Ludiana, Nabila Nurrahmi, dan Hijriati Hijriati. 2024. "Analisis Pengaruh Speech Delay Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):01–12. doi: 10.47861/khirani.v2i2.956.
- Rayani, Dewi, Eneng Garnika, dan Bq Rohiyatun. 2025. "Strategi Pembelajaran Inklusi untuk Anak dengan Speech Delay melalui Pendekatan Visual dan Taktil Inclusive Learning Strategies for Children with Speech Delay

- through Visual and Tactile Approaches.” *Empiricism Journal* 6(4):2251–58.
- Rizkiani, Amalia, Evia Darmawani, dan Padilah. 2022. “Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif.” 05(02):1–13. doi: 10.31849/paud-lectura.v4i02.9149.
- Sirjon, Sirjon, dan Farena Narahawarin. 2021. “Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Panrita* 2(1):29–35. doi: 10.35906/panrita.v2i1.160.
- Yuliani, Sri. 2024. “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KOSAKATA BAHASA ANAK.” 7(3).